

PELATIHAN KADER DAN PENDAMPINGAN SEBAYA DALAM MEMFASILITASI SPIRITUAL GROUP THERAPY BAGI PENDERITA DIABETES MELLITUS (DM) TIPE 2

Siti Nur Hasina^{1*}, Misutarno², Rahmadaniar Aditya Putri³, M. Shodiq⁴, Sulistyorini⁵
^{1,2,3,4)}Departemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: sitinurhasina@unusa.ac.id

Abstrak

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan memberikan beban besar pada sistem kesehatan serta menurunkan kualitas hidup penderitanya. Banyak penderita DM tipe 2 mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat perubahan gaya hidup dan komplikasi penyakit yang dialami. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih dan memberikan pendidikan kesehatan kader serta penderita Diabetes mellitus tipe 2 dalam mencegah komplikasi khususnya masalah psikologis dengan spiritual group therapy. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara pelatihan dan edukasi, pengabdian ini dilakukan pada Bulan Juni 2025 di Pos Kemuning Desa Tandegan Morowudi Gresik. Kegiatan ini dihadiri oleh 45 Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dan 8 kader serta 1 Perawat Desa. Hasil pengabdian masyarakat ini dapatkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan dan edukasi didapatkan tingkat pengetahuan rendah sebesar 93% dan setelahnya sebagian besar responden (53,3%) berada pada kategori pengetahuan sedang, 29% pada kategori tinggi, dan hanya 17,7% yang masih berada pada kategori rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Diabetes Mellitus Tipe 2. Sehingga agar program terapi spiritual group therapy dan edukasi kesehatan bagi penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak kader dan pendamping sebaya agar cakupan dan dampak program semakin luas

Kata kunci : Diabetes Militus, Lansia, Spiritual Group Therapy

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) type 2 is a global health problem that continues to increase and places a major burden on the health system and reduces the quality of life of sufferers. Many sufferers of DM type 2 experience stress, anxiety, and depression due to lifestyle changes and complications of the disease they experience. This community service aims to train and provide health education for cadres and sufferers of Diabetes mellitus type 2 in preventing complications, especially psychological problems with spiritual group therapy. This community service activity is carried out through training and education, this service was carried out in June 2025 at the Kemuning Post, Tandegan Village, Morowudi, Gresik. This activity was attended by 45 Type 2 Diabetes Mellitus sufferers and 8 cadres and 1 Village Nurse. The results of this community service showed that before the training and education, a low level of knowledge was obtained at 93% and after that the majority of respondents (53.3%) were in the moderate knowledge category, 29% in the high category, and only 17.7% were still in the low category. This increase shows that the training and education provided are very effective in increasing public knowledge about Type 2 Diabetes Mellitus. So that the spiritual group therapy program and health education for Type 2 Diabetes Mellitus sufferers are developed sustainably by involving more cadres and peer mentors so that the scope and impact of the program are wider

Keywords: Diabetes Mellitus, Elderly, Spiritual Group Therapy

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan memberikan beban besar pada sistem kesehatan serta menurunkan kualitas hidup penderitanya. Secara global, jumlah penderita diabetes telah mencapai lebih dari 420 juta orang dewasa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 serta 700 juta pada tahun 2045 (World Health Organization (WHO), 2019; Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), 2019). Di Indonesia, tren serupa juga terjadi, di mana hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi diabetes pada penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 8,5%, meningkat dibandingkan dengan 6,9% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Tambunan, Kalsum, & Butar Butar, 2024). Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis

penderitanya. Banyak penderita DM tipe 2 mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat perubahan gaya hidup dan komplikasi penyakit yang dialami (Katon, 2008).

Kondisi psikologis yang buruk dapat menurunkan kualitas hidup dan memperburuk kontrol glikemik pasien (Sadeghi & Khosravi, 2024). Pendekatan spiritual dalam perawatan DM tipe 2 semakin mendapat perhatian karena terbukti dapat meningkatkan psychological well-being, self-efficacy, dan makna hidup pasien (Suryani & Mulyani, 2024; Javaherforooshzadeh et al., 2024). Spiritual group therapy merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan psikologis penderita DM tipe 2, baik dari aspek emosi, spiritual, maupun sosial (Rohmawati et al., 2024). Agar intervensi spiritual group therapy dapat berjalan secara berkelanjutan di masyarakat, diperlukan peran aktif kader kesehatan dan pendamping sebaya. Kader yang terlatih mampu memfasilitasi kelompok, memberikan dukungan emosional, serta membantu pasien DM tipe 2 dalam menjalani terapi spiritual secara rutin (Sari & Pratiwi, 2018). Upaya pelatihan kader dan pendampingan sebaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan psikologis penderita DM tipe 2 di komunitas (Suryani & Mulyani, 2024).

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti dampak multidimensional DM Tipe 2, tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Individu yang hidup dengan DM seringkali bergumul dengan stres, depresi, dan kecemasan yang timbul dari kebutuhan pengelolaan penyakit yang berkelanjutan dan kompleks (Fisher et al., 2012). Lebih lanjut, terdapat bukti yang menunjukkan hubungan antara DM dengan berkurangnya *meaning of life* serta *spiritual well-being* (Ali & Hodgkinson, 2017; Hasina, et al, 2024). Keadaan ini berpotensi mengganggu pengendalian kadar gula darah dan memperburuk kualitas hidup penderita DM.

Di tingkat lokal, di Desa Tandegan Gresik khusus di juga menghadapi masalah serupa. Data dari Puskesmas setempat mencatat jumlah kunjungan kasus DM Tipe 2 tahun 2024 sebanyak 1672. Khusus pada Pos Kemuning Desa Tandegan Gresik terdapat 45 Warga Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan kelompok usia Dewasa dan Lansia. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan Perawat Desa, Kader dan Warga, beberapa poin penting teridentifikasi: Kesadaran Masyarakat: Pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan dan penanganan DM masih perlu ditingkatkan. Banyak warga yang belum sepenuhnya menyadari faktor risiko, tanda-tanda awal, serta pentingnya menerapkan gaya hidup sehat. Aksesibilitas Layanan: Ketersediaan layanan kesehatan yang holistik untuk pasien DM masih menghadapi keterbatasan seperti kurangnya program edukasi yang berkelanjutan, atau biaya pemeriksaan yang menjadi kendala bagi sebagian warga serta kesadaran warga untuk pergi ke acara posyandu yang masih kurang dan perlu perhatian. Dukungan Sosial-Spiritual: Dukungan yang bersifat sosial dan spiritual bagi individu yang berjuang dengan DM di Desa Tandegan belum optimal. seperti belum ada kelompok dukungan sebaya yang terorganisir, kurangnya kegiatan keagamaan atau spiritual yang relevan. Potensi Pemberdayaan: Kader kesehatan dan tokoh masyarakat memiliki potensi besar untuk memainkan peran aktif dalam upaya mengatasi DM. Namun, mereka membutuhkan pelatihan yang tepat dan sumber daya yang memadai agar dapat memberikan informasi, dukungan, dan bimbingan spiritual secara efektif.

Tanpa adanya upaya pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, berbagai dampak negatif dapat terjadi di lingkungan Desa Tandegan terkait dengan masalah Diabetes Mellitus Tipe 2. Pertama, angka kejadian DM Tipe 2 kemungkinan akan terus meningkat seiring dengan kurangnya kesadaran masyarakat tentang faktor risiko dan langkah-langkah pencegahan. Hal ini akan memperburuk beban kesehatan masyarakat, meningkatkan biaya pengobatan, dan mengurangi produktivitas warga. Kedua, tanpa adanya kader dan pendamping sebaya yang terlatih, penderita DM Tipe 2 akan kesulitan mendapatkan informasi yang akurat, dukungan emosional, dan motivasi untuk mengelola penyakit mereka secara efektif. Akibatnya, pengendalian kadar gula darah menjadi tidak optimal, meningkatkan risiko komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan amputasi. Lebih lanjut, kurangnya dukungan sosial dan spiritual dapat menyebabkan penderita DM merasa terisolasi, depresi, dan kehilangan *meaning of life*, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan kata lain, tanpa pemberdayaan, masalah DM Tipe 2 di Desa Tandegan berpotensi menjadi lingkar setan yang sulit diputus, mengancam kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas masyarakat.

Berdasarkan analisis ini, jelas bahwa pendekatan intervensi yang komprehensif dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mengatasi masalah DM Tipe 2 di Desa Tandegan. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberdayakan kader dan pendamping sebaya melalui pelatihan Spiritual Group Therapy (SGT), dengan harapan

dapat meningkatkan *meaning of life* dan *spiritual well-being* individu yang hidup dengan DM Tipe 2, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

METODE

Tempat Pengabdian Masyarakat ini di Pos Kemuning, Desa Tandegan, Morowudi, Gresik. Terdapat jumlah penderita DM Tipe 2 yang signifikan yaitu 45 orang. Adanya potensi kader Pos Kemuning dan tokoh masyarakat yang dapat diberdayakan. Adanya dukungan dari pihak Kelurahan dan Puskesmas setempat. Wilayah ini membutuhkan intervensi yang komprehensif dan berbasis masyarakat untuk mengatasi masalah DM Tipe 2. Profil Mitra: Terdiri dari Perawat Desa, kader Kesehatan dan warga yang berminat menjadi pendamping sebaya. Memiliki kepedulian terhadap masalah kesehatan di lingkungan sekitar, khususnya DM Tipe 2. Bersedia mengikuti pelatihan dan mengimplementasikan SGT di komunitas. Dan Potensi untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup penderita DM Tipe 2.

Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi :

Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan

- a. Koordinasi dengan Mitra: Melakukan pertemuan dengan pihak terkait untuk membahas program pengabdian masyarakat, mendapatkan dukungan, dan menyusun rencana kegiatan yang detail. Menentukan jadwal, lokasi, dan peserta pelatihan.
- b. Penyusunan Materi Pelatihan: Menyusun materi pelatihan yang komprehensif tentang DM Tipe 2 (faktor risiko, gejala, pencegahan, pengelolaan), SGT (konsep, teknik, manfaat), keterampilan komunikasi dan pendampingan, serta informasi tentang gaya hidup sehat. Menyiapkan modul pelatihan, *handout*, dan materi visual yang menarik dan mudah dipahami.
- c. Rekrutmen dan Seleksi Peserta: Merekrut kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan warga yang berminat menjadi pendamping sebaya di Pos Kemuning. Melakukan seleksi peserta berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (misalnya, memiliki kepedulian terhadap masalah kesehatan, bersedia mengikuti pelatihan secara penuh, berkomitmen untuk mengimplementasikan SGT di komunitas).
- d. Perizinan: Mengurus perizinan yang diperlukan dari pihak terkait.

Tahap 2: Pelaksanaan Pelatihan

- a. Pembukaan dan Pre-Test: Melakukan pembukaan kegiatan pelatihan dengan sambutan dari pihak penyelenggara dan mitra. Memberikan *pre-test* kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang DM dan SGT.
Sesi 1: Edukasi tentang DM Tipe 2: Menyampaikan materi tentang definisi, faktor risiko, gejala, komplikasi, dan penatalaksanaan DM Tipe 2. Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif.
Sesi 2: Spiritual Group Therapy (SGT): Menjelaskan konsep, tujuan, dan manfaat SGT. Mendemonstrasikan teknik-teknik SGT. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih memfasilitasi SGT.
Sesi 3: Keterampilan Komunikasi dan Pendampingan: Melatih peserta tentang keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan cara memberikan dukungan emosional kepada penderita DM.
- b. Post-Test dan Evaluasi: Memberikan *post-test* kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka.
Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan untuk mendapatkan umpan balik dan saran perbaikan.

Tahap 3: Implementasi dan Pendampingan

- a. Pembentukan Kelompok Dukungan Sebaya: Membantu peserta pelatihan untuk membentuk kelompok dukungan sebaya bagi penderita DM di Pos Kemuning. Menyediakan fasilitas dan dukungan untuk kegiatan kelompok dukungan sebaya.
- b. Fasilitasi Sesi SGT Rutin: Mendampingi kader kesehatan dan pendamping sebaya dalam memfasilitasi sesi SGT rutin bagi penderita DM. Memberikan *supervisi* dan umpan balik untuk meningkatkan kualitas fasilitasi.
- c. Kegiatan Promosi Kesehatan: Mendukung kader kesehatan dan pendamping sebaya dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan tentang DM dan gaya hidup sehat di komunitas (misalnya, penyuluhan, *screening* kesehatan, senam lansia).
- d. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap penderita DM. Mengumpulkan data tentang *meaning of life*, *spiritual well-being*, kadar gula darah, dan kualitas hidup penderita DM.

Tahap 4: Evaluasi Akhir dan Diseminasi

- a. Evaluasi Akhir: Melakukan evaluasi akhir terhadap seluruh kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengukur pencapaian tujuan dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipetik.
- b. Penyusunan Laporan: Menyusun laporan akhir yang komprehensif tentang kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk hasil evaluasi, rekomendasi, dan *best practices*.
- c. Diseminasi Hasil: Menyebarluaskan hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada pihak terkait (misalnya, Kelurahan Banyu Urip, Puskesmas setempat, lembaga donor) melalui presentasi, publikasi, atau media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Program Pengabdian Masyarakat ini didapatkan pengetahuan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Pos Kemuning Desa Tandegan yaitu:

Tabel 1. Hasil Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pengabdian Masyarakat

Nilai Pre-Test	n	%
Rendah	42	93
Sedang	3	7
Tinggi	0	0
Total	45	100

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sebelum dilakukan intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 42 orang (93%).

Tabel 2. Hasil Tingkat Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pengabdian Masyarakat

Nilai Post-Test	n	%
Rendah	8	17,7
Sedang	24	53,3
Tinggi	13	29
Total	45	100

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sesudah dilakukan intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 24 orang (53,3%).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil program pengabdian masyarakat di Pos Kemuning Desa Tandegan, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 setelah dilakukan intervensi edukasi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden (93%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sementara hanya 7% yang memiliki pengetahuan sedang dan tidak ada yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang Diabetes Mellitus Tipe 2 masih sangat terbatas sebelum dilakukan edukasi.

Setelah intervensi, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Sebagian besar responden (53,3%) berada pada kategori pengetahuan sedang, 29% pada kategori tinggi, dan hanya 17,7% yang masih berada pada kategori rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Diabetes Mellitus Tipe 2.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan serta pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes (Fitriani et al., 2020; Kurniawan & Sari, 2021). Edukasi yang

diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit (Putri & Dewi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan pasien serta kader kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 di tingkat komunitas. Purnamasari dan Sari (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan penderita DM tipe 2 dan kader kesehatan melalui program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) mampu meningkatkan perilaku pengendalian glukosa darah pasien sekaligus meningkatkan keterampilan kader dalam mendukung kegiatan Posbindu. Selain itu, Prasetyo dan Lestari (2022) melaporkan bahwa edukasi dan penyuluhan yang terstruktur secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup pasien DM tipe 2, serta menurunkan gejala komplikasi yang dialami. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa program pendampingan hidup sehat di Posbindu Delima Depok berhasil memperbaiki parameter kesehatan seperti kadar gula darah puasa, kolesterol, tekanan darah, dan berat badan melalui edukasi, sosialisasi, dan evaluasi gaya hidup sehat. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil pengabdian masyarakat di Pos Kemuning Desa Tandegan, yang menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan penderita DM tipe 2 setelah intervensi edukasi. Dengan demikian, pelatihan kader dan pendampingan sebaya dalam memfasilitasi spiritual group therapy dan edukasi kesehatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik penderita DM secara berkelanjutan (Fitriani, Sari, & Pratama, 2020; Kurniawan & Sari, 2021; Putri & Dewi, 2019). Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan contoh untuk pelaksanaan intervensi serupa di wilayah lain, serta menjadi dasar untuk pengembangan metode edukasi kesehatan yang lebih efektif di masa mendatang.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang mengimplementasikan terapi spiritual group therapy dan edukasi kesehatan bagi penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Pos Kemuning Desa Tandegan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesehatan psikologis peserta. Pelatihan kader dan pendampingan sebaya terbukti efektif dalam memfasilitasi intervensi ini secara berkelanjutan di komunitas. Dengan demikian, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan edukasi kesehatan dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengelolaan penyakit pada penderita DM tipe 2. Program ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih luas guna mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan penyakit kronis.

SARAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini agar program terapi spiritual group therapy dan edukasi kesehatan bagi penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak kader dan pendamping sebaya agar cakupan dan dampak program semakin luas. Pelatihan kader kesehatan perlu terus ditingkatkan dan diperbarui secara berkala agar kader mampu memberikan pendampingan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan pasien di komunitas. Dan Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan DM secara holistik, termasuk aspek psikologis dan spiritual, guna meningkatkan partisipasi dan dukungan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dengan nomor kontrak: Nomor: 429/UNUSA-LPPM/Adm.I/III/2025. Kegiatan Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNUSA, Kepala Desa Morowudi Cerme, Kepala Dusun, Ibu Kader Pos Kemuning Desa Tandegan, serta warga Desa Tandegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, L., Mullan, J. T., Arean, P. A., Glasgow, R. E., & Hessler, D. (2012). Diabetes distress, depression, and adherence as distinct but related constructs: A mediation analysis. *Diabetes Care*, 35(11), 2219-2221.
- Fitriani, D., Sari, Y., & Pratama, R. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Hasina, S. N., et all., (2024). Effect of Spiritual Group Therapy on Meaning of Life and Spiritual Well

- Being in Diabetes Mellitus (DM) Type 2. *Health Informatics Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/14604582241232474>
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2019). *Global burden of disease study 2019*. <http://www.healthdata.org/gbd>
- Javaherforooshzadeh, M., Ehteshamzadeh, P., Hooman, F., & Bakhtiarpour, S. (2024). The Effectiveness of Spiritual Therapy on Cognitive Emotion Regulation and Life Satisfaction in Individuals With Type 2 Diabetes Working in Education in Mashhad. *Journal of Health Sciences and Medical Education*, 11(3), 131-137.
- Katon, W. J. (2008). The comorbidity of diabetes mellitus and depression. *The American Journal of Medicine*, 121(11 Suppl 2), S8–S15. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2008.09.008>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*.
- Kurniawan, D., & Sari, N. (2021). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45-52.
- Prasetyo, D., & Lestari, N. (2022). Peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit UNS. *Jurnal Sosial Sains dan Edukasi*, 6(2).
- Purnamasari, D., & Sari, N. (2020). Pemberdayaan pada penderita diabetes tipe 2 dan kader kesehatan dalam pelaksanaan program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(1).
- Putri, N. A., & Dewi, R. K. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 56-63.
- Rohmawati, R., Faizah, I., Sari, R. Y., Hasina, S. N., & Muhith, A. (2024). The Mindfulness-Based on Spiritual Intervention on Psychological Well-Being and Blood Sugar Levels in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *South Eastern European Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.879>
- Sadeghi, A., & Khosravi, M. (2024). The Effectiveness of Spiritual Group Therapy on Psychological Well-Being and Self-Efficacy of Patients with Type 2 Diabetes in Tehran in 2023. *Tabari Biomedical Student Research Journal*, 6(3), 22-30.
- Sari, D. P., & Pratiwi, N. W. (2018). Peningkatan Self Efficacy Melalui Spiritual Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 1(2), 83-91. <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v1i2.83-91>
- Sari, E. N., & Rahmawati, N. (2024). Program pendampingan hidup sehat untuk mencegah dan mengendalikan diabetes mellitus di Posbindu Delima Depok. *Jurnal Bernas*, 5(1), 41-48. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7434>
- Suryani, S., & Mulyani, S. (2024). The Effect of Spiritual Group Therapy on Meaning of Life and Spiritual Well Being in Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal of Medical Informatics*, 8(4), 112-120.
- Tambunan, R. O. J., Kalsum, U., & Butar Butar, M. (2024). Determinan kejadian diabetes mellitus pada pegawai pemerintahan di Indonesia tahun 2018 (analisis data Riskesdas 2018). *Jurnal Kesmas Jambi*, 8(2), 134-139.
- World Health Organization. (2019). *Diabetes*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>